



Volume 1 Nomor 1 Juni 2026

Available Online at:

<https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/betang/>

ISSN: 3164-158X

DOI: <https://doi.org/10.54170/347q0j37>

Article History/Submitted: 30 Mei 2026/Revised: 21 Juni 2026/Accepted: 21 Juli 2026

Relevansi Pengajaran Yesus dalam Matius 6: 33 terhadap Spiritualitas *Hyperconnected Generation* di *Post-Digital Era*

Jeprianus¹, Welikinsi²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang

anusjepri57@gmail.com¹, welikinsi@gmail.com²

Abstract

The post-digital era poses significant spiritual challenges for the hyperconnected generation, characterized by existential anxiety and life priority disorientation due to social media exposure. This study aims to analyze the spiritual characteristics of this generation, explore the theological depth of Matthew 6:33, and construct its relevance as a liberating spiritual paradigm. Using a qualitative approach based on library research and historical-grammatical exegesis, this study comprehensively examines biblical text and socio-digital phenomena. The results indicate that Jesus' command to seek first the Kingdom of God and His righteousness serves as a radical antithesis to digital pathologies such as continuous partial attention and fear of missing out (FOMO). The divine providence guaranteed in this text provides a solid psychological and spiritual resilience foundation. In conclusion, the internalization of Matthew 6:33 restores the contemporary generation's inner space through digital solitude and anchoring identity in Christ's grace rather than algorithms. This spiritual restoration is crucial for preparing resilient church leaders and educators to navigate civilizational disruption.

Keywords: Digital pathology; Hyperconnected generation; Matthew 6:33; Post-digital era; Spirituality.

Abstrak

Era *post-digital* membawa tantangan spiritualitas yang signifikan bagi *hyperconnected generation*, ditandai dengan kecemasan eksistensial dan disorientasi prioritas hidup akibat paparan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik spiritualitas generasi tersebut, menggali kedalaman makna teologis Matius 6:33, serta mengonstruksi relevansinya sebagai paradigma spiritual yang membebaskan. Menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dan eksege historis-gramatikal, penelitian ini membedah teks Alkitab dan fenomena sosio-digital secara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perintah Yesus untuk mencari dahulu Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya merupakan antitesis radikal terhadap patologi digital seperti *continuous partial attention* dan *fear of missing out* (FOMO). Jaminan pemeliharaan ilahi di dalam teks ini memberikan fondasi ketahanan psikologis dan spiritual yang kokoh. Kesimpulannya, internalisasi Matius 6:33 memulihkan ruang batin generasi kontemporer melalui praktik keheningan digital dan penjangkaran identitas pada anugerah Kristus, bukan algoritma. Restorasi spiritualitas ini sangat krusial untuk mempersiapkan pemimpin gereja dan pendidik yang tangguh dalam menavigasi disrupsi peradaban.

Kata kunci: Era post-digital; Generasi yang sangat terhubung; Matius 6:33; Patologi digital; Spiritualitas.

Pendahuluan

Perkembangan peradaban saat ini telah membawa manusia melampaui sekadar era digital menuju *post-digital era*, di mana teknologi bukan lagi instrumen yang terpisah, melainkan telah terintegrasi secara mulus dengan realitas eksistensial dan spiritual sehari-hari. Transformasi ini secara langsung melahirkan *hyperconnected generation*, khususnya Generasi Z dan Generasi Alpha yang hidup dengan konektivitas tanpa henti. Generasi ini bertumbuh dalam ekosistem yang secara fundamental membentuk pola pikir, relasi, dan ekspresi iman mereka (Sakoan, 2024). Meskipun konektivitas masif menawarkan akses informasi tanpa batas, arus disrupsi ini membawa dampak psikologis dan spiritual yang signifikan. Arus informasi yang berlebih dan budaya validasi virtual sering kali memicu kekuatiran eksistensial dan mengaburkan orientasi prioritas hidup. Di ruang virtual, interaksi yang terjadi tidak selalu bermuatan rohani, sehingga kedangkalan spiritual menjadi ancaman nyata yang menuntut pendampingan intensif (Subowo, 2021).

Dalam konteks spiritualitas kristiani, *hyperconnected generation* rentan terjebak dalam pusaran aktivitas digital yang bising, sehingga kehilangan ruang hening untuk merefleksikan nilai-nilai transenden. Pencarian akan keamanan, pengakuan, dan eksistensi diri di dunia maya berpotensi menggantikan posisi sentral Allah. Kekuatiran akan pemenuhan hidup yang kini termanifestasi dalam tuntutan eksistensi digital dan materi menjadi "berhala baru" yang mendominasi. Menghadapi krisis ini, diskursus teologi harus memberikan respons yang mengakar secara biblikal namun tetap kontekstual.

Merespons krisis prioritas dan kekuatiran eksistensial tersebut, pengajaran Yesus di Bukit, khususnya dalam Matius 6:33, memberikan fondasi teologis yang sangat tajam dan melampaui zamannya. Perintah Yesus untuk mencari dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya merupakan sebuah panggilan radikal untuk merestrukturisasi hierarki nilai kehidupan manusia, di mana Kerajaan Allah mutlak menjadi puncak prioritas hidup orang percaya (Gulo & Hendi, 2022). Khotbah di Bukit pada dasarnya adalah potret kehidupan baru yang dituntut dari umat Kerajaan Allah, yang secara fundamental berbeda dari pola pikir duniawi yang dikendalikan oleh ambisi material (Stott, 1995). Pengajaran ini bukan sekadar janji pemeliharaan ilahi, melainkan sebuah dekonstruksi terhadap ilusi keamanan yang ditawarkan oleh dunia yang sementara, termasuk keamanan artifisial di dunia maya (Abineno, 2002).

Tinjauan literatur (*state of the art*) menunjukkan bahwa kajian mengenai spiritualitas generasi digital dan narasi Matius 6:33 telah banyak dilakukan, namun masih berjalan secara paralel. (Subowo, 2021) mengkaji langkah-langkah taktis untuk membangun spiritualitas digital yang relevan bagi generasi muda. (Sakoan, 2024) menyoroti urgensi pembentukan karakter agama di era *post-digital*. Di ranah biblikal, Gulo dan Hendi (Gulo & Hendi, 2022) menegaskan Kerajaan Allah sebagai jangkar prioritas, sejalan dengan uraian para teolog seperti Stott (1995) dan Abineno (2002) yang membedah tuntutan etis Khotbah di Bukit. Meskipun demikian, masih terdapat celah penelitian (*research gap*). Kajian yang secara spesifik mengintegrasikan eksegesis Matius 6:33 terkait tegangan antara kekuatiran

dan prioritas hidup sebagai pisau analisis teologis untuk merespons kondisi spesifik *hyperconnected generation* di *post-digital era* masih sangat minim. Artikel ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut melalui sintesis antara teologi biblika dan fenomena sosio-digital masa kini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana karakteristik dan tantangan spiritualitas *hyperconnected generation* di *post-digital era*? (2) Apa makna teologis dari pengajaran Yesus dalam Matius 6:33 terkait prioritas hidup dan kekuatiran? serta (3) Bagaimana relevansi pengajaran tersebut terhadap pembentukan spiritualitas *hyperconnected generation*? Sejalan dengan hal itu, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis kondisi spiritual generasi yang terkoneksi secara masif, menggali kedalaman makna teologis Matius 6:33, serta mengkonstruksi relevansi pengajaran tersebut sebagai paradigma spiritual yang membebaskan di era *post-digital*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Desain penelitian yang diterapkan bersifat deskriptif-analitis dan teologis-hermeneutis. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena spiritualitas dan pemaknaan teks Alkitab tidak dapat direduksi ke dalam bentuk numerik, melainkan membutuhkan penafsiran makna yang mendalam untuk memahami kompleksitas perilaku manusia (Creswell & Creswell, 2018). Desain ini secara khusus bertujuan untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menyintesis makna teks Alkitab dengan fenomena sosial kontemporer secara tajam (Zaluchu, 2020). Melalui desain teologis-hermeneutis, peneliti tidak sekadar memaparkan data kesejarahan teks kuno, melainkan membawanya berdialog secara aktif dengan pergumulan eksistensial masa kini.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan secara spesifik menjadi dua kategori, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah teks Alkitab, secara khusus perikop Injil Matius 6:33 dalam bahasa asli (Yunani) maupun terjemahan resmi, yang menjadi episentrum pijakan teologis. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi buku-buku tafsir teologis (*commentaries*), artikel jurnal ilmiah terakreditasi, leksikon, serta literatur-literatur akademis lain yang relevan. Literatur sekunder ini dikurasi untuk membedah diskursus mengenai karakteristik era *post-digital*, patologi *hyperconnected generation*, dan latar belakang sosial-historis Khotbah di Bukit.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen. Peneliti secara proaktif menghimpun, membaca secara kritis, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang memiliki relevansi langsung dengan rumusan masalah yang dikaji (Sugiyono, 2016). Untuk memastikan keabsahan dan keandalan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan disiplin ilmu. Proses triangulasi dilakukan dengan membandingkan silang berbagai perspektif literatur, baik dari ranah teologi biblika, teologi praktika, maupun kajian sosiologi digital. Persilangan analitis ini dilakukan untuk menghindari bias interpretasi tunggal, mencegah terjadinya eisegesis (memasukkan gagasan pribadi ke dalam teks), dan

meminimalisasi subjektivitas dalam penafsiran.

Proses analisis data dijalankan dalam dua tahapan metode utama. Pertama, pendekatan eksegesis historis-gramatikal digunakan untuk menggali makna orisinal (*sensus literalis*) dari pengajaran Yesus dalam teks Matius 6:33 pada konteks abad pertama (Hayes & Holladay, 2006). Langkah eksegesis ini mencakup analisis sintaksis, kajian leksikal terhadap struktur kata kunci, dan penelusuran konteks budaya, yang memastikan bahwa interpretasi teologis tetap setia pada otoritas dan maksud awal teks (Osborne, 2006).

Kedua, analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk mengontekstualisasikan temuan eksegetis tersebut terhadap realitas *hyperconnected generation* saat ini. Secara operasional, proses ini mengikuti tahapan analisis kualitatif yang meliputi reduksi data (menyaring informasi teologis dan sosiologis yang esensial), penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara siklikal. Penyajian data diartikulasikan secara deskriptif-naratif dan argumentatif, guna memberikan konstruksi teologis yang utuh, logis, dan preskriptif mengenai relevansi teks dalam menjawab persoalan krisis spiritualitas di era *post-digital*.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mendapati bahwa konvergensi antara ekosistem *post-digital* dan ruang batin manusia kontemporer telah menciptakan sebuah lanskap spiritualitas baru yang dipenuhi oleh ketegangan eksistensial. Di satu sisi, teknologi digital menyediakan perluasan ruang ekspresi iman yang tanpa batas; namun di sisi lain, disrupsi algoritma melahirkan patologi spiritual berupa kekuatiran akut akan eksistensi diri dan kaburnya hierarki prioritas hidup. Melalui analisis eksegetis yang mendalam terhadap pengajaran Yesus dalam Matius 6:33, ditemukan sebuah antitesis radikal terhadap disorientasi spiritual tersebut. Teks ini tidak hanya memberikan janji pemeliharaan ilahi, tetapi juga mendekonstruksi akar kecemasan manusia, yang kemudian dapat dikonstruksikan sebagai paradigma spiritualitas transformatif dan membebaskan bagi *hyperconnected generation*.

Karakteristik dan Patologi Spiritual Hyperconnected Generation di Era Post-Digital

Untuk memahami kondisi spiritualitas *hyperconnected generation*, realitas *post-digital era* harus dipahami secara ontologis bukan sekadar sebagai kelanjutan era digital, melainkan sebuah kondisi di mana batas antara dunia luring (*offline*) dan daring (*online*) telah melebur sepenuhnya. Teknologi digital telah menjadi entitas yang meresap (*pervasive*) dan tidak lagi terpisahkan dari struktur biologis, sosial, psikologis, dan spiritual manusia. Generasi yang hidup dalam zaman ini, terutama Generasi Z dan Generasi Alpha, tidak lagi berada pada fase "mengadaptasi" internet, melainkan sepenuhnya "berdiam" dan "hidup di dalam" ekosistem tersebut. Kedekatan yang sangat intim dengan gawai pintar, kecerdasan buatan, dan algoritma media sosial membentuk mereka menjadi generasi yang terkoneksi secara masif tanpa henti (*hyperconnected*). Fenomena ini membawa konsekuensi antropologis dan spiritual yang sangat spesifik, membedakan mereka secara

fundamental dari generasi-generasi pendahulunya (Sakoan, 2024).

Keterhubungan yang masif ini membawa dampak psikologis yang belum pernah terjadi sebelumnya. Paparan layar yang ekstrem dan interaksi virtual yang konstan secara langsung berkorelasi dengan lonjakan tingkat kecemasan, depresi, dan krisis identitas di kalangan generasi muda. Generasi ini bertumbuh dengan gawai di tangan mereka sejak masa kanak-kanak, sehingga seluruh persepsi mereka mengenai dunia, kesuksesan, dan relasi sosial dimediasi oleh layar digital. Hal ini pada akhirnya membuat mereka rentan secara emosional ketika menghadapi realitas kehidupan yang tidak terkuras sempurna seperti di dunia maya (Twenge, 2017).

Hasil analisis fenomena sosial digital menunjukkan bahwa karakteristik utama dari spiritualitas generasi ini adalah kerentanan terhadap kedangkalan relasional akibat hilangnya ruang kontemplasi. Interaksi yang terus-menerus dengan layar memicu kondisi kognitif dan batin yang dikenal sebagai *continuous partial attention* atau perhatian parsial yang terus-menerus. Dalam kondisi ini, batin seseorang selalu terbagi, terdistraksi, dan distimulasi oleh notifikasi, tren (*trending topics*), serta arus informasi virtual yang datang bertubi-tubi. Akibatnya, kapasitas batin untuk masuk ke dalam keheningan (*solitude*) yang secara teologis merupakan rahim bagi pertumbuhan spiritualitas yang intim dengan Allah menjadi lumpuh (Subowo, 2021). Keheningan sakral digantikan oleh kebisingan digital yang artifisial, yang pada gilirannya menghalangi generasi ini untuk melakukan refleksi diri yang jujur di hadapan Sang Pencipta.

Melalui kacamata teologi kultural, teknologi digital tidak dapat dipandang sebagai instrumen yang netral. Algoritma media sosial, fitur notifikasi, dan desain antarmuka gawai berfungsi layaknya "liturgi kultural" sekuler yang berulang-ulang, yang secara perlahan namun pasti membentuk (*form*) hasrat, kecintaan, dan arah penyembahan hati manusia. Tanpa disadari, rutinitas mengecek gawai melatih batin *hyperconnected generation* untuk memusatkan orientasi hidup pada validasi instan dan pengakuan komunal yang dangkal, bukan lagi diarahkan untuk mencari Kerajaan Allah (Smith, 2009).

Ekosistem digital ini pada akhirnya menciptakan patologi spiritual yang serius berupa ketergantungan absolut pada validasi virtual. Indikator kuantitatif seperti jumlah *likes*, tayangan, komentar, dan *followers* telah direduksi menjadi metrik penentu harga diri. Eksistensi dan keberhargaan diri tidak lagi dijangkarkan pada identitas ontologis sebagai *Imago Dei* (gambar rupa Allah), melainkan pada pengakuan yang fluktuatif dari masyarakat digital. Hal ini melahirkan kecemasan eksistensial yang sangat akut dan memperkuat budaya *fear of missing out* (FOMO). Secara psikologis, FOMO merepresentasikan dorongan kompulsif dan ketakutan mendalam bahwa orang lain sedang mengalami pengalaman yang lebih berharga saat diri mereka tidak terhubung ke jaringan (Przybylski dkk., 2013).

Dalam kacamata spiritual, *hyperconnected generation* secara konstan didera kekuatiran bahwa mereka tidak cukup sukses, kurang berprestasi, atau tertinggal dari standar ideal utopis yang dikonstruksikan oleh algoritma. Kekuatiran digital ini pada hakikatnya merupakan manifestasi modern dari kecemasan materialistis kuno

yang sedang ditentang Yesus, di mana pencarian akan keamanan, validasi, dan status sosial telah menggeser posisi Allah sebagai pusat orientasi dan kebergantungan hidup manusia (Gaol & Hutasoit, 2021).

Analisis Teologis Eksegetis Matius 6: 33: Dekonstruksi Kekuatiran dan Supremasi Kerajaan Allah

Di tengah badai kecemasan eksistensial dan tuntutan validasi ruang *post-digital*, pengajaran Yesus dalam Matius 6:33 menghadirkan sebuah dekonstruksi radikal terhadap hierarki nilai manusia yang terdistorsi. Teks ini merupakan puncak klimaks dari diskursus Yesus mengenai kekuatiran dan harta surgawi yang terbingkai dalam Khotbah di Bukit (Mat. 5–7). Khotbah di Bukit secara keseluruhan menyajikan konstitusi dan etika hidup warga Kerajaan Surga, yang secara fundamental menentang pola pikir duniawi (*worldview*) yang dikendalikan oleh ambisi dan kekuatiran material. Kalimat perintah yang berbunyi "*Zeteite de proton ten basileian tou theou kai ten dikaiosynen autou*" (Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya) diawali dengan konjungsi adversatif "*de*" (tetapi/namun). Konjungsi ini membedakan secara kontras antara kecemasan bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah (Mat. 6:32), dengan sikap hidup murid-murid Kristus yang seharusnya merdeka dari kecemasan karena bersandar pada pemeliharaan Bapa surgawi (Gulo & Hendi, 2022). Secara struktural, teks ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan konklusi logis dari serangkaian argumen Yesus sebelumnya mengenai burung di udara dan bunga bakung di ladang (Mat. 6:26-30). Melalui metafora penciptaan tersebut, Yesus secara tajam mengontraskan antara pemeliharaan Allah yang kosmis dengan kekuatiran manusia yang miopik, di mana manusia sering kali terjebak pada ilusi bahwa mereka dapat mengendalikan dan memperpanjang hidup melalui kecemasan mereka (France, 2007).

Pendekatan eksegetis historis-gramatikal terhadap kata kerja "*zeteite*" mengungkapkan kedalaman makna teologis dari tuntutan Yesus. Kata ini menggunakan bentuk imperatif masa kini (*present imperative active*), yang tidak merujuk pada sebuah tindakan sesekali, melainkan sebuah perintah untuk melakukan pencarian secara terus-menerus, aktif, gigih, dan menjadikannya sebagai gaya hidup yang permanen (*habitual action*). Pencarian ini bukanlah sebuah pilihan etis yang opsional, melainkan sebuah keharusan mutlak bagi mereka yang bernaung di bawah kedaulatan Kristus. Perintah aktif ini kemudian dikualifikasi oleh kata keterangan "*proton*" (dahulu/pertama-tama). Dalam konteks ini, "*proton*" melampaui sekadar urutan kronologis waktu; ia berbicara mengenai supremasi, urgensi absolut, dan prioritas tertinggi. Yesus menuntut agar orientasi kehidupan dipusatkan sepenuhnya pada satu episentrum tunggal, mengalahkan semua kebutuhan atau keinginan sekunder lainnya (Stott, 1995).

Objek dari pencarian utama tersebut bersifat ganda namun tak terpisahkan: "*ten basileian tou theou*" (Kerajaan Allah) dan "*ten dikaiosynen autou*" (kebenaran-Nya). Secara teologis, mencari Kerajaan Allah tidak merujuk pada pencarian sebuah wilayah geografis, melainkan ketundukan total pada pemerintahan (*rule* atau *reign*) dan kedaulatan Allah yang dinamis atas setiap aspek kehidupan spiritual,

intelektual, dan praktis manusia. Teologi biblika memandang Kerajaan Allah dalam tegangan eskatologis "sudah dan belum" (*already but not yet*). Dengan memprioritaskan Kerajaan Allah saat ini, orang percaya diundang untuk menginternalisasi nilai-nilai eskatologis abadi ke dalam realitas masa kini, sehingga kecemasan akan kefanaan dunia dapat digantikan oleh kepastian kedaulatan Allah (Ladd, 1993).

Di sisi lain, mencari kebenaran-Nya (*ten dikaiosynen autou*) dalam konteks Injil Matius memiliki nuansa yang spesifik. Kata ini tidak sekadar bermakna status pembenaran (*justification*) secara hukum seperti yang banyak ditekankan dalam teologi Paulus, melainkan merujuk pada kebenaran relasional dan etis yang terlihat nyata. Ini adalah kerinduan yang mendalam untuk menghidupi standar moral, keadilan, dan kehendak Allah. Pencarian akan kebenaran ini adalah panggilan untuk memancarkan karakter ilahi dari dalam hati, yang kualitasnya harus melampaui kebenaran seremonial dan superfisial yang dipraktikkan oleh para ahli Taurat dan orang Farisi (Mat. 5:20) (France, 2007).

Ketika prioritas sentral ini ditegakkan, Yesus memberikan sebuah jaminan eskatologis dan praktis: "*panta tauta prosthesetai*" (semuanya itu akan ditambahkan kepadamu). Frasa pasif ini menunjuk pada tindakan Allah (*divine passive*), yang secara teologis menempatkan Allah sebagai agen tunggal yang bertindak aktif menyuplai kebutuhan umat-Nya. Yesus menggarisbawahi pernyataan ini dengan premis sebelumnya bahwa Bapa surgawi "mengetahui bahwa kamu memerlukan semuanya itu" (Mat. 6:32). Hal ini merupakan penegasan yang sangat kuat mengenai doktrin providensia (pemeliharaan) Allah yang bersifat intim dan personal. Yesus tidak membatalkan realitas bahwa manusia memiliki kebutuhan jasmani, emosional, dan sosial. Namun, Ia merestrukturisasi tempatnya: pemenuhan kebutuhan eksistensial adalah buah atau konsekuensi logis dari pemeliharaan Allah, bukan tujuan utama yang harus dikejar dengan kepanikan.

Dalam perspektif Perjanjian Baru, kekuatiran pada dasarnya adalah manifestasi dari krisis iman dan kegagalan teologis dalam memahami karakter Allah yang memelihara. Kecemasan lahir ketika manusia mengangkat hal-hal yang fana menjadi tujuan yang ultimat, dan secara diam-diam mencoba mengambil alih peran Allah sebagai penyedia hidup mereka (Hakh, 2010). Restorasi atas kesadaran inilah yang dikonstruksi Yesus untuk membongkar fondasi kekuatiran (Abineno, 2002).

Relevansi Aktual: Menjangkar Spiritualitas Hyperconnected Generation di Ruang Post-Digital

Sintesis dialogis antara temuan sosio digital dan penafsiran eksegetis Matius 6:33 menunjukkan bahwa pengajaran Yesus memiliki relevansi preskriptif yang sangat kuat untuk menyembuhkan patologi spiritual *hyperconnected generation*. Gereja dan institusi pendidikan teologi tidak boleh bersikap anti-teknologi secara naif atau sekadar melakukan adaptasi pragmatis, melainkan harus mengembangkan sebuah "teologi digital" yang mumpuni untuk menavigasi iman di tengah kultur siber. Teknologi digital tidak lagi beroperasi sekadar sebagai alat (*tools*), melainkan telah menjadi ruang baru (*virtual space*) di mana iman, etika, dan relasi Kristen diuji,

dibentuk, serta dijalani sehari-hari (Panuntun, 2021). Oleh karena itu, perintah Yesus untuk menjadikan Kerajaan Allah sebagai prioritas utama (*proton*) memberikan paradigma transformatif untuk merestrukturisasi ruang batin generasi kontemporer yang terfragmentasi. Relevansi ini diwujudkan melalui tiga kerangka teologis-praktis yang merespons tantangan era *post-digital*.

Pertama, ketaatan pada perintah "*zeteite*" menuntut disiplin keheningan digital sekaligus transformasi pendidikan rohani di tengah keluarga dan gereja. Di tengah arus distraksi yang tanpa henti, *hyperconnected generation* harus dilatih untuk secara sengaja dan teratur melepaskan diri dari konektivitas internet guna membangun "ruang rahasia" dengan Allah. Pencarian akan Kerajaan Allah secara berkelanjutan (*present imperative*) tidak mungkin terjadi di dalam batin yang terus-menerus bising. Pembatasan akses digital ini sangat membutuhkan peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang proaktif, terutama dari keluarga, untuk membimbing remaja Generasi Z agar memiliki jam-jam hening guna bermeditasi pada firman Allah (Zega, 2021). Melalui disiplin pemisahan diri sementara dari ruang virtual ini, batin diajak untuk kembali berfokus secara penuh kepada kedaulatan Allah. Praktik ini secara langsung membongkar kebiasaan *continuous partial attention*, memulihkan kedalaman kontemplasi, dan menegaskan kembali bahwa kehadiran Allah jauh lebih nyata serta mendesak daripada notifikasi gawai (Subowo, 2021).

Kedua, pencarian akan "*dikaio syne*" (kebenaran Allah) berfungsi sebagai penawar absolut bagi krisis identitas dan kecemasan eksistensial akibat budaya pamer digital (FOMO). Perangkat teknologi digital memuat tantangan etis di mana generasi muda sering kali tergoda untuk mencari pengakuan dan validasi diri yang semu melalui jumlah *likes*, tayangan, dan *followers*. Ketika mereka didorong untuk memprioritaskan kebenaran dan kebenaran yang datang dari Allah, mereka akan menyadari bahwa nilai, identitas, dan keberhargaan diri mereka telah dijamin sepenuhnya secara anugerah di dalam Kristus. Identitas ontologis mereka tidak lagi dikonstruksi oleh algoritma. Pencarian kebenaran ini juga mentransformasi etika mereka saat berinteraksi di ruang publik virtual. Media sosial tidak lagi dijadikan panggung narsisme untuk meredakan kecemasan, melainkan diisi dengan etika Kristen yang bertanggung jawab, di mana mereka mampu menjadi terang yang menyebarkan nilai-nilai Kerajaan Allah, menjauhi ujaran kebencian, dan mengedepankan kesantunan (Kristanto dkk., 2024).

Ketiga, internalisasi terhadap janji pemeliharaan Allah (*panta tauta prosthesetai*) menghadirkan fondasi ketahanan psikologis (*psychological resilience*) yang sangat kokoh. Budaya *post-digital* sering kali membawa generasi muda pada kelelahan eksistensial karena mereka dipacu oleh informasi tanpa batas dan keharusan mengukir prestasi secara mandiri di tengah kompetisi yang ketat. Realitas sosial inilah yang melahirkan kekuatiran digital yang sangat akut, di mana ketakutan akan kegagalan membayangi keseharian mereka (Arifianto, 2020). Namun, pemahaman teologis bahwa Allah bertakhta sebagai Bapa yang memelihara secara sempurna akan mendekonstruksi berhala ketakutan tersebut. Spiritualitas yang berpusat pada Kerajaan Allah menggeser paradigma *hyperconnected*

generation dari orientasi hidup yang didorong oleh kepanikan masa depan, menuju kehidupan yang dipenuhi oleh rasa syukur (*gratitude*) dan kecukupan ilahi. Guna menanamkan paradigma ini secara komprehensif, dibutuhkan transformasi pendidikan agama Kristen yang relevan, sehingga generasi kontemporer tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi memiliki batin yang merdeka dan tangguh karena bersandar penuh pada providensia Allah (Boiliu, 2020).

Implikasi

Hasil kajian teologis mengenai relevansi pengajaran Yesus dalam Matius 6:33 terhadap spiritualitas *hyperconnected generation* di era *post-digital* ini membawa sejumlah implikasi yang mendasar, baik pada tataran teoretis-akademis maupun pada ranah praktis-kontekstual. Temuan-temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa teks Alkitab tidak pernah kehilangan daya kritis dan transformatifnya ketika dihadapkan pada disrupsi kebudayaan yang paling mutakhir sekalipun.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah bagi perluasan cakrawala teologi digital (*digital theology*) dan teologi praktika. Hasil analisis memaparkan implikasi teoretis berupa pentingnya melakukan rekonseptualisasi terhadap doktrin antropologi teologis dan hamartiology (doktrin dosa) dalam konteks masyarakat pasca-digital. Kekuatiran (*anxiety*) yang dikecam oleh Yesus dalam Khotbah di Bukit tidak boleh lagi dipahami secara sempit sebatas kecemasan ekonomi atau pemenuhan kebutuhan fisik purba. Penelitian ini memperluas makna kekuatiran tersebut ke dalam ranah virtual, di mana "berhala" modern bermutasi menjadi metrik algoritma, kepuasan narsistik, dan pencarian validasi digital.

Studi ini memperkuat jembatan metodologis antara eksegesis biblika yang ketat dengan analisis sosiologi digital. Kajian ini membuktikan bahwa teks kuno seperti Injil Matius memiliki kapasitas hermeneutis untuk membedah patologi siber seperti *continuous partial attention* dan *fear of missing out* (FOMO). Secara teologis, hal ini mengimplikasikan bahwa ruang virtual bukanlah zona netral yang bebas nilai, melainkan sebuah medan spiritual aktif yang memerlukan navigasi prioritas Kerajaan Allah. Gagasan mengenai Kerajaan Allah sebagai puncak prioritas (*proton*) memberikan paradigma baru dalam menilai etika digital, di mana kesalehan kristiani tidak lagi diukur dari aktivitas seremonial di ruang luring saja, melainkan dari kedalaman komitmen batin untuk menundukkan seluruh eksistensi digital di bawah kedaulatan Kristus.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan arah kebijakan dan strategi pastoral yang konkret bagi institusi gereja, pendidik Kristen, orang tua, serta generasi muda itu sendiri. Bagi gereja kontemporer, implikasi praktis yang paling mendesak adalah kebutuhan untuk merestrukturisasi model pemuridan dan pelayanan pemuda (*youth ministry*). Gereja tidak bisa lagi sekadar memanfaatkan teknologi sebagai media transmisi pesan (seperti siaran langsung ibadah), tetapi harus secara aktif mengedukasi jemaat mengenai bahaya patologi spiritual digital. Pemuridan di era kontemporer menuntut gereja untuk mendesain pola pembinaan yang tidak hanya mentransfer dogma, tetapi secara intensional melatih ketahanan spiritual Generasi Z dalam menghadapi algoritma media sosial (Subekti, 2021).

Gereja perlu mengintegrasikan praktik "asketisisme digital" atau detoksifikasi siber ke dalam liturgi kehidupan sehari-hari jemaat. Pelayanan pastoral harus diarahkan untuk menolong *hyperconnected generation* menemukan identitas diri mereka yang sejati di dalam kebenaran Kristus (*dikaio syne*), bukan dari jumlah pengakuan artifisial di dunia maya.

Bagi institusi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan para orang tua, penelitian ini berimplikasi pada pentingnya membangun kurikulum pembentukan karakter yang responsif terhadap era *post-digital*. Pendidikan tidak boleh hanya fokus pada peningkatan kecakapan teknologis, melainkan harus mengutamakan restorasi batin anak didik agar mampu mengelola perhatian mereka di tengah badai informasi. Kolaborasi yang sinergis antara perguruan tinggi teologi, sekolah, dan keluarga menjadi ujung tombak untuk menginternalisasi nilai-nilai Kerajaan Allah, sehingga anak-anak dapat dibentengi dari kebangkrutan moral dan pendangkalan relasi yang ditawarkan oleh gawai (Rantung & Boiliu, 2020). Generasi Alpha dan Generasi Z perlu dilatih untuk mencintai keheningan spiritual sebagai sarana berjumpa dengan Allah. Upaya strategis ini pada gilirannya akan mempersiapkan lahirnya para pemimpin gereja dan pendidik agama Kristen yang tidak hanya bermutu tinggi, tetapi memiliki spiritualitas yang teguh dan berdaya saing di tingkat global dalam menyongsong masa depan.

Akhirnya, bagi individu *hyperconnected generation*, pengajaran Matius 6:33 berimplikasi sebagai kompas eksistensial yang membebaskan mereka dari belenggu kecemasan masa depan. Janji pemeliharaan ilahi dalam teks ini memberikan ketahanan psikologis yang kuat untuk menghadapi tekanan ekonomi-sosial di era disrupsi. Ketika generasi muda secara radikal menerapkan prinsip mencari dahulu Kerajaan Allah dalam setiap ketukan layar gawai mereka, mereka diubah dari konsumen digital yang cemas menjadi agen-agen transformatif yang membawa damai sejahtera, keadilan, dan kebenaran Kristus ke dalam ruang-ruang digital yang bising.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Kajian dalam artikel ini secara khusus difokuskan pada analisis teologis-eksegetis dan tinjauan literatur mengenai spiritualitas generasi digital. Oleh karena itu, masih terdapat ruang yang sangat luas bagi eksplorasi dan pengembangan diskursus ini di masa depan.

Rekomendasi pertama ditujukan bagi pelaksanaan penelitian yang berpendekatan empiris, baik kualitatif lapangan maupun kuantitatif. Penelitian lanjutan dapat menguji secara langsung tingkat efektivitas penerapan prinsip Matius 6:33, seperti praktik "asketisisme digital" atau puasa media sosial terhadap penurunan tingkat kecemasan eksistensial (*anxiety*) di kalangan pemuda gereja. Studi kasus atau observasi yang dilakukan secara spesifik pada demografi mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi teologi lokal, khususnya di wilayah yang sedang mengalami transisi infrastruktur digital secara masif, akan memberikan presisi data yang sangat berharga mengenai bagaimana teks ini dihidupi dalam praksis keseharian.

Rekomendasi kedua berkaitan erat dengan penerapan praktis di ranah Pendidikan Agama Kristen (PAK). Diperlukan adanya penelitian pengembangan (*Research and Development*) yang berupaya menerjemahkan hasil eksegesis dan temuan teoretis mengenai *hyperconnected generation* ini ke dalam bentuk kurikulum atau modul pembinaan spiritualitas digital. Penelitian ini sangat mendesak untuk dirancang secara sistematis, guna melengkapi institusi pendidikan Kristen maupun pelayanan kategorial gereja dengan instrumen pedagogis yang tangguh dan relevan dalam menghadapi gempuran budaya disrupsi digital (Sakoan, 2024).

Terakhir, rekomendasi ketiga diarahkan pada perluasan kajian biblika. Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan teks dengan melakukan kajian intertekstual. Mengomparasikan pengajaran Yesus mengenai kekuatiran dan prioritas Kerajaan Allah dalam Injil Sinoptik dengan pandangan rasul Paulus mengenai kedamaian pikiran dan manajemen kecemasan (misalnya dalam Filipi 4:6-7) di tengah konteks masyarakat *post-digital*, diyakini akan semakin memperkaya dan memperkokoh khazanah teologi digital kristiani (Subowo, 2021).

Kesimpulan

Kajian teologis dan sosio-digital dalam penelitian ini menghasilkan tiga simpulan utama yang merespons krisis spiritualitas generasi masa kini. *Pertama*, *hyperconnected generation* di era *post-digital* menghadapi tantangan spiritual yang ditandai oleh tingginya kecemasan eksistensial dan hilangnya ruang kontemplasi sakral. Paparan interaksi virtual yang terus-menerus melahirkan patologi *continuous partial attention* dan *fear of missing out* (FOMO). Kondisi ini menyebabkan disorientasi batin, di mana algoritma dan validasi artifisial secara nyata menggeser posisi Allah sebagai pusat prioritas hidup. *Kedua*, pengajaran Yesus dalam Matius 6:33 merupakan dekonstruksi teologis yang radikal terhadap patologi siber tersebut. Perintah aktif *zeteite de proton* (carilah dahulu) memanggil generasi ini untuk menundukkan seluruh aspek kehidupannya, termasuk eksistensi maya, di bawah kedaulatan Kerajaan Allah. Restrukturisasi prioritas ini diperkuat oleh jaminan pemeliharaan ilahi (*panta tauta prosthesetai*) yang secara fundamental membongkar ilusi keamanan duniawi dan membebaskan batin dari belenggu kekuatiran. *Ketiga*, sebagai tawaran pemecahan masalah, relevansi teks ini wajib diwujudkan melalui transformasi pembinaan rohani di lingkungan keluarga, gereja, dan institusi Pendidikan Agama Kristen (PAK). Solusi strategis yang ditekankan adalah melatih generasi muda mempraktikkan disiplin "asketisme digital" guna meredam kebisingan informasi, serta menjangkarkan identitas diri sepenuhnya pada kebenaran anugerah Kristus (*dikaio syne*), bukan pada metrik media sosial. Melalui langkah restoratif ini, *hyperconnected generation* diyakini akan memiliki ketahanan psikologis yang tangguh dan bertransformasi menjadi agen Kerajaan Allah di tengah pusaran disrupsi peradaban.

Rujukan

- Abineno, J. L. Ch. (2002). *Khotbah di bukit*. BPK Gunung Mulia.
- Arifianto, Y. A. (2020). *Teologi digital: Refleksi iman Kristen di era siber*. BPK Gunung Mulia.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5 ed.). SAGE Publications.
- France, R. T. (2007). *The Gospel of Matthew*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Gaol, R. L., & Hutasoit, R. (2021). Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z dalam Era Digital. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.284>
- Gulo, M., & Hendi, H. (2022). Kerajaan Allah sebagai puncak prioritas hidup orang percaya menurut Matius 6:33. *Manna Rafflesia*, 8(2), 378–398. https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i2.209
- Hakh, S. B. (2010). *Perjanjian Baru: Sejarah, pengantar dan pokok-pokok teologisnya*. BPK Gunung Mulia.
- Hayes, J. H., & Holladay, C. R. (2006). *Pedoman penafsiran Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Kristanto, S. H., Selviawati, S., & Lie, T. L. (2024). Pendidikan karakter Kristen di sekolah dalam membangun etika kebebasan berpendapat generasi Z bermedia sosial. *Davar: Jurnal Teologi*, 5(2), 81–93. <https://doi.org/10.55807/davar.v5i2.184>
- Ladd, G. E. (1993). *A theology of the New Testament* (D. A. Hagner, Ed.; Revised). Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2012). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Panuntun, D. F. (2021). *Teologi di era digital: Iman, etika, dan pelayanan dalam dunia virtual*. Andi.
- Przybylski, A. K., Murayama, K., DeHaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4), 1841–1848. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>
- Rantung, D. A., & Boiliu, F. M. (2020). Pendidikan agama Kristen keluarga dalam membentuk karakter anak di era digital. *Jurnal Shanan*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1578>
- Sakoan, S. (2024). Agama dan pembentukan karakter generasi Alfa di era postdigital. *Jurnal Teruna Bhakti*, 6(2), 20–35. <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.201>
- Smith, J. K. A. (2009). *Desiring the kingdom: Worship, worldview, and cultural formation*. Baker Academic.
- Stott, J. R. W. (1995). *Khotbah di bukit* (2 ed.). Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Subekti, T. (2021). Model pemuridan gereja lokal bagi generasi Z di era digital. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(1), 164–173. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.218>
- Subowo, A. T. (2021). Membangun spiritualitas digital bagi generasi Z. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 379–395.

<https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>

Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—And completely unprepared for adulthood—And what that means for the rest of us*. Atria Books.

Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>

Zega, Y. K. (2021). Pendidikan agama Kristen dalam keluarga: Upaya membangun spiritualitas remaja generasi Z. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 105–116. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.145>